

PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR

Cut Nurul Fahmi*, Eli Nurliza, Murniati AR***, Nasir Usman******

***Cut Nurul Fahmi**, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh
Email : cutnurulfahmi@serambimekkah.ac.id

****Eli Nurliza**, Universitas Serambi Merkkah Banda Aceh
Email : elinurliza@serambimekkah.ac.id

*****Murniati AR**, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
Email : musrina60@ymail.com

****** Nasir Usman**, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
Email: nasir.fkip@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penyusunan program supervisi akademik di rumuskan dengan melibatkan Dinas Pendidikan serta para pengawas dengan cara menganalisis program yang telah lalu. Sasaran utama kegiatan supervisi akademik para pengawas sekolah adalah pengembangan kemampuan guru dalam aspek pembelajaran; (2) Teknik supervisi yang dilaksanakan pengawas adalah dengan kunjungan kelas, diskusi kelompok, pembicaraan individu, semua teknik yang digunakan masih bersifat umum; (3) Faktor pendukung pelaksanaan supervisi akademik adalah memberi motivasi agar guru memiliki dorongan dan kemauan dalam melaksanakan pembelajaran dan melatih berbagai metode mengajar. faktor penghambat adalah alokasi waktu yang kurang dalam pelaksanaan supervisi akademik karena banyak sekolah yang harus di bina sehingga semua guru tidak bisa mendapat pembinaan maksimal dari pengawas, seorang pengawas membina sampai dengan 10 sekolah.

Kata Kunci: Supervisi akademik dan kompetensi guru

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan arus perkembangan tersebut. Lulusan suatu sekolah harus sesuai dengan tuntutan perkembangan yang ada. Personil sekolah yang memadai kemampuannya menjadi perhatian utama bagi setiap lembaga pendidikan. Diantara personil yang ada, guru merupakan jajaran terdepan dalam menentukan kualitas pendidikan. Guru setiap hari bertatap muka dengan siswa dalam proses pembelajaran. Karena itu guru yang berkualitas sangat dibutuhkan oleh setiap sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah memerlukan pendidikan profesional dan sistematis dalam mencapai sasarannya. Efektivitas kegiatan kependidikan di suatu

sekolah dipengaruhi banyaknya variabel (baik yang menyangkut aspek personal, operasional, maupun material) yang perlu mendapatkan pembinaan dan pengembangan secara berkelanjutan. Proses pembinaan dan pengembangan keseluruhan situasi merupakan kajian supervisi pendidikan.

Pelaksanaan supervisi di sekolah seringkali masih bersifat umum. Aspek-aspek yang menjadi perhatian kurang jelas, sehingga pemberian umpan balik terlalu umum dan kurang mengarah ke aspek yang dibutuhkan guru. Sementara guru sendiripun kadang kurang memahami manfaat supervisi. Hal ini disebabkan tidak dilibatkannya guru dalam perencanaan pelaksanaan supervisi. Padahal proses pelaksanaan supervisi yang melibatkan guru sejak tahap perencanaan memungkinkan guru mengetahui manfaat supervisi bagi dirinya. Supervisi merupakan pendekatan yang melibatkan guru sejak tahap perencanaan

Penelitian yang dilakukan oleh (Makmurizal, Cut Zahri Harun, 2016) pengawas sekolah hanya melakukan pembinaan secara umum, dan selanjutnya diserahkan kepada Kepala Sekolah, pengawas hanya meminta bukti fisik dari semua tugas guru, sehingga jika ada guru yang belum siap maka diberikan waktu segera menyiapkannya.

Pelaksanaan supervisi yang diasumsikan merupakan pelayanan pembinaan guru diharapkan dapat memajukan dan mengembangkan pengajaran agar guru dapat mengajar dengan baik dan berdampak pada hasil belajar siswa. Supervisi berfungsi membantu guru dalam mempersiapkan pelajaran dengan mengkoordinasi teori dengan praktik. Pandangan guru terhadap supervisi cenderung negatif yang mengasumsikan bahwa supervisi merupakan model pengawasan terhadap guru dengan menekan kebebasan guru untuk menyampaikan pendapat. Hal ini dapat dipengaruhi sikap supervisor seperti bersikap otoriter, hanya mencari kesalahan guru, dan menganggap lebih dari guru karena jabatannya. Kasus guru senior cenderung menganggap supervisi merupakan kegiatan yang tidak perlu karena menganggap bahwa telah memiliki kemampuan dan pengalaman yang lebih.

Kita sering banyak mendengar orang berbicara tentang merosotnya mutu pendidikan. Di lain pihak banyak pula orang menandakan perlu dan pentingnya pembaharuan pendidikan dan pengajaran, tetapi sedikit sekali orang berbicara tentang konsep-konsep pemecahan masalah perbaikan masalah pendidikan dan pengajaran. Guru-guru membutuhkan bantuan orang lain yang mempunyai cukup

perlengkapan jabatan. Mereka membutuhkan bantuan dalam mencoba mengerti tujuan-tujuan instruksional secara operasional. Mereka mengharapkan apa dan bagaimana cara memberi pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan masyarakat yang sedang berkembang.

Pelaksanaan supervisi yang efektif sangat di perlukan berbagai faktor pendukung. Dharma (Yudha, 2011:498) menetapkan “Faktor pendukung yang di perlukan dalam supervisi adalah manusia”. Faktor manusia menunjukkan adanya keterlibatan kedua belah pihak yakni pengawas dan guru. Apabila keduanya saling bersinergi dalam menjalankan tugasnya masing-masing, pelaksanaan supervisi akan dapat berjalan dengan efektif. Apalagi dengan dukungan suprasarana seperti kebijakan dinas pendidikan dan sarana penunjang, seperti sarana pembelajaran, dukungan teknologi, iklim kerja dan kesejahteraan guru akan lebih menopang terlaksananya proses supervisi yang efektif.

(Slameto, 2016) Standar mutu pengawas yang telah di tetapkan oleh Direktorat Jenderal peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen pendidikan Nasional bahwa pengawas berfungsi sebagai supervisor akademik maupun supervisor manajerial. Sebagai supervisor akademik, pengawas sekolah berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional agar guru dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sedangkan sebagai supervisor manajerial, pengawas berkewajiban membantu kepala sekolah agar mencapai sekolah yang efektif. Pembinaan dan pengawasan kedua aspek tersebut hendaknya menjadi tugas pokok pengawas sekolah. Semua prodik hukum itu mengarahkan bahwa kedudukan pengawas bukan hanya sebagai jabatan buangan dan pajangan di kantor dinas pendidikan, tetapi mempunyai fungsi penggerak kemajuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana guru, pengawas juga harus memulai pekerjaan perencanaan, pelaksanaan dan di akhir dengan pelaporan.

Menurut Masaong (2013: 61) setiap bidang kegiatan memerlukan perencanaan yang sistemik dan prospektif untuk mencapai tujuan secara efektif. Supervisi merupakan usaha untuk mendorong para guru mengembangkan kemampuannya agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Oleh karena itu, dalam supervisi, perencanaan merupakan kegiatan yang perlu di lakukan sebaik-baiknya. Tanpa perencanaan yang baik supervisi hanya memberikan kekecewaan kepada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya,

yaitu guru, kepala sekolah, supervisor dan terutama murid-murid yang mengharapkan pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan.

Sebagai gurunya guru, pengawas harus menyusun rencana untuk memperkuat implementasi keempat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Oleh karena itu, pengawas diuntut memiliki visi dan misi kepengawasan yang mampu di tuangkan kedalam tujuan dan strategi pencapaiannya. Kekurang efektifan pelaksanaan supervisi selama ini karena kurang jelasnya visi dan misi kepengawasan yang di lakukan oleh pengawas. Guru dan kepala sekolah sebagai objek binaan tidak pernah di libatkan dalam penyusunan program supervisi. Pelaksanaan supervisi pun terkesan asal di laksanakan dan tidak mengacu pada kebutuhan guru sehingga menimbulkan kurang nya kepercayaan guru terhadap pengawas untuk penyelesaian problematika pembelajaran. Program supervisi harus mengacu pada visi-misi, tujuan dan strategi pembinaan di tetapkan oleh pengawas. Keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam penyusunan rencana kerja pengawas sangat efektif dan meningkatkan kompetensi professional guru dan kemampuan manajerial kepala sekolah (Masaong,2013: 61).

Djam'an Satori (Dadang, Suhardan. 2010: 47) mengemukakan bahwa sasaran supervisi akademik adalah meningkatkan proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Proses ini banyak yang mempengaruhi terutama guru dan peserta didik, program kurikulum yang di gunakan, buku teks yang di pakai siswa dan gurunya, fasilitas belajar dan media belajar termasuk alat peraga, kultur sekolah serta lingkungan fisik sosial disekitarnya. Oleh karena luasnya yang mempengaruhi pembelajaran, maka supervisi harus ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan situasi belajar mengajar. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah selain kepada proses pembelajaran dalam bentuk komunikasi interaksi guru-murid juga situasi dan lingkungan tempat kejadian berlangsungnya pembelajaran. Pada situasi yang baik, pembelajaran akan tumbuh dan berkembang dengan subur.

Selama ini tenaga pengawas masih kurang dan berbagai kendala masih ada dalam pelaksanaan supervisi akademik. Sutisna (Soebagyo 2011: 484) menyatakan ada sejumlah faktor membatasi ruang gerak supervisi, pertama berkaitan dengan falsafah dan kebijakan dari pejabat puncak yang secara administratif bertanggung jawab terhadap pengadaan personil, fasilitas, dan dana yang diperlukan bagi pelaksanaan supervisi yang

baik. Mereka belum secara tegas membuat kebijakan yang mendorong pelaksanaan supervisi bagi peningkatan pembelajaran. Fungsi supervisor masih rancu dengan tugas-tugas pengawasan yang bersifat administratif. Kedua adalah dukungan finansial bagi optimalisasi pelaksanaan tugas supervisi. untuk dapat melaksanakan kunjungan kelas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru, tentu supervisor harus memiliki waktu yang cukup, disertai dengan fasilitas dan transformasi dan insentif yang memadai. Ketiga berkaitan dengan pendidikan prajabatan (formal) maupun pelatihan yang di persyaratkan bagi seorang calon pengawas sebelum memegang jabatan tersebut.

Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pengawas sangat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi sehingga kegiatan supervisi tidak berjalan optimal dan para guru tidak mendapatkan pembinaan yang maksimal dari pengawas. Sebagaimana hasil yang di dapat oleh Yudha (2011:423) menyimpulkan bahwa selama ini guru tidak pernah mendapatkan pembinaan secara rutin dari pengawas mengenai apa yang harus dan perlu diterapkan saat guru sedang mengajar di lapangan. Melalui perlakuan selama proses penelitian ternyata kompetensi akademik dapat meningkat dan tentunya dapat memberi dampak kualitas pengajaran bagi para siswanya.

Guru membutuhkan bantuan dalam menggali bahan-bahan pengalaman belajar dari sumber-sumber masyarakat dan metode-metode masyarakat yang modern. Mereka membutuhkan pengalaman mengenal dan menilai hasil belajar dan mereka mengharapkan bantuan dalam hal hal memecahkan persoalan-persoalan pribadi dan jabatan mereka. Pentingnya pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, kegiatan supervisi ini hendaknya rutin dilaksanakan di sekolah sebagai salah satu kegiatan yang di pandang positif dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. Secara lebih spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi bagaimana penyusunan program supervisi akademik, teknik supervisi akademik dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru pada sekolah dasar di kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan adalah data yang memberikan gambaran dan melukiskan realita sosial yang lebih kompleks sedemikian rupa menjadi gejala sosial yang kongkrit

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala Sekolah, Pengawas, guru, dan Forum KKG pada Sekolah Dasar sebanyak 14 Sekolah yang ada di Kabupaten Aceh Besar.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan dilapangan penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: Wawancara, Wawancara adalah pengumpulan data dilakukan dengan interview yaitu wawancara secara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari sumber yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, pengakuan, kerisauan dan sebagainya, yang menjadi bahan penelitian seorang peneliti.

Dokumentasi, Dokumentasi adalah pengumpulan data-data melalui telaah dokumen atau arsip-arsip yang ada hubungan dengan rencana kegiatan supervisi akademik dan Observasi, yaitu pengamatan terhadap objek yang sedang diteliti yaitu kegiatan supervisi akademik

Pengolahan dan Analisa Data

Data dan informasi yang telah diperoleh peneliti selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan mulai awal penelitian sampai akhir penelitian, dengan merujuk kepada landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Analisis adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah yaitu:

Reduksi data Setelah data peneliti yang diperlukan terkumpul, maka agar tidak bertumpu-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam

menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Huberman (Sugiyono 2008:246) mendefinisikan data sebagai suatu proses pemilihan, menfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transpormasi data mentah/kasar yang muncul dari cacatan yang muncul dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan, hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna.

Kemudian Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Menurut Huberman (Sugiyono 2008 :249) penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah di baca.

Penarikan kesimpulan, khususnya yang dapat dari hasil observasi, wawancara dan pengkajian dokumentasi, kemudian diproses, dianalisis, agar menjadi data yang siap disajikan, untuk selanjutnya dibuat suatu kesimpulan hasil peneliti. Huberman (Sugiyono 2008: 252) menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya masih sederhana namun kemudian meningkat menjadi rincian dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyusunan supervisi akademik

Supervisi akademik dilakukan oleh para pengawas di mulai dengan penyusunan program supervisi akademik meliputi program tahunan dan program semester. Kedua program tersebut baik tahunan dan program semester di buat pada setiap awal tahun ajaran baru. Program tahunan dan program semester ini di buat secara kolektif oleh seluruh pengawas sekolah dasar. Para pengawas membuat secara bersama-sama yang bertempat di kantor dinas pendidikan. Didalam pertemuan para pengawas, mereka menyusun program-program apa saja yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Para pengawas mempunyai program-program yang berbeda sesuai dengan kebutuhan sekolah. Revisi program itu meliputi penambahan program-program, tergantung dengan kebutuhan sekolah.

Program kepengawasan tahunan/ semesteran merupakan hasil pengawasan dari pada tahun sebelumnya yang di identifikasikan dan dianalisis. Selanjutnya hasil dari pada analisis itu dipadukan dengan kebijakan yang berlaku. Masing-masing pengawas mempunyai target tersendiri dan cara sendiri dalam menyusun program-program yang penting.

Selain program kepengawasan yang meliputi program tahunan dan program semester, perencanaan pembinaan guru juga di lengkapi dengan beberapa instrumen pendukung. Instrumen pendukung tersebut berupa instrumen observasi, dokumen administrasi proses pembelajaran. Instrumen observasi rencana pelaksanaan pembelajaran serta instrumen pelaksanaan pembelajaran di kelas. Instrumen ini juga sangat membantu pengawas dalam melaksanakan sebagian besar tugasnya yang sudah tercantum di dalam program tahunan dan program semester.

Instrumen observasi dokumen administrasi proses pembelajaran meliputi pengecekan 13 dokumen penting yang di gunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ke tiga belas dokumen tersebut adalah (1) standar kompetensi/ kompetensi dasar, (2) program tahunan, (3) program semesteran, (4) pemetaan, (5) silabus, (6) Rencana Pelaksanaan Program Pembelajaran, (7) kriteria ketuntasan minimal, (8) jurnal guru, (9) buku nilai, (10) kisi-kisi soal, (11) analisis nilai, (12) program perbaikan dan pengayaan dan (13) buku sumber. Semua dokumen tersebut di nilai dengan baik, cukup ataupun kurang. Kriteria baik di berikan jika dokumen yang di periksa sudah di buat dengan sempurna, nilai cukup diberikan jika sudah di buat tetapi belum sempurna dan memerlukan beberapa perbaikan, sedangkan nilai kurang diberikan jika guru yang bersangkutan belum membuat dokumen sama sekali.

Penilaian pelaksanaan pembelajaran meliputi, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun kegiatan pendahuluan meliputi: apersepsi dan motivasi dan penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan. Kegiatan inti meliputi penguasaan materi pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan scientific, penerapan pembelajaran tematik terpadu, pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran, pelibatan peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran. Kegiatan penutup meliputi perangkuman pelajaran dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, melakukan

penilaian, memberi umpan balik terhadap proses pembelajaran, serta memberi tugas dan menyampaikan rencana pertemuan pada pertemuan selanjutnya.

Supervisi akademik merupakan membantu guru-guru mengembangkan kompetensinya dengan tujuan pembelajaran (Bahri, 2014). Dengan demikian berarti esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran melainkan membantu guru mengembangkan kompetensinya. Yang menjadi sasaran program supervisi akademik adalah untuk membantu guru bagaimana belajar yang sebenarnya dan meningkatkan kemampuan mereka sendiri guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bagi siswa-siswa nya, deskripsi tersebut sesuai dengan pernyataan suhardan (2010:52) yang mengatakan supervisi harus realistik dan dapat dilaksanakan sehingga benar-benar membantu mempertinggi kinerja guru.

Dengan demikian dapat di pahami bahwa pelaksanaan program supervisi akademik harus lebih mengarah kepada subjek guru sebagai fasilitator pembelajaran di kelas. Dari tinjauan tersebut dapat di fahami bahwa program supervisi akademik hendaknya memberi pertolongan kepada guru dalam penyanpaian pembelajaran.

Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program supervisi bersangkut paut dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan. dengan mengetahui aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidikan secara rinci dan akurat, dapat di ketahui dengan tepat pula apa yang di perlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Teknik Pelaksanaan supervisi akademik

Pelaksanaan supervisi akademik diawali dengan memeriksa kelengkapan administrasi perangkat pembelajaran yang telah di persiapkan dan akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Adapun perangkat pembelajaran yang di lihat adalah seperti standar pengelolaan yang meliputi program tahunan, program semester, batas mingguan, silabus, RPP, KKM, daftar nilai, buku evaluasi dan analisis evaluasi, buku bank soal, buku perbaikan dan pengayaan, buku bimbingan siswa (konseling), jadwal pelajaran, kelender pendidikan. adapun administrasi kelas meliputi daftar hadir siswa, papan absensi harian, grafik absensi, jadwal piket siswa, papan LKS/ pajangan, denah kelas, daftar inventaris kelas, buku tamu, buku keuangan kelas, buku notulen rapat, buku

cacatan prestasi siswa, buku rekap nilai, buku penghubung orang tua siswa, roster pelajaran.

Pemeriksaan administrasi perangkat pembelajaran di lakukan dalam 1 kali pertemuan. Setelah pengawas melakukan pemeriksaan terhadap perangkat pembelajaran, selanjutnya pengawas akan memberitahu guru apa yang kurang dan harus di lengkapi oleh guru, setelah di lakukan pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran barulah pengawas melanjutkan kegiatan proses pembelajaran yang biasanya di lakukan dalam bentuk kunjungan kelas dan observasi kelas. Jika terdapat masalah yang harus di sampaikan kepada guru, maka pengawas membuat penyampaian dengan cara kelompok.

Dalam melakukan penilaian standar pengelolaan kelas, para pengawas menggunakan instrumen yang telah menjadi standar dan di tetapkan bersama pengawas lainnya pada awal tahun ajaran. Para pengawas menilai ferforma guru mulai dari awal sampai akhir. Selama di dalam kelas pengawas tidak memberi komentar apa pun terhadap performa guru, beliau hanya menulis cacatan yang di perlukan pada buku memonya. Setelah proses pembelajaran yang biasanya berlangsung selama 2 jam pelajaran, barulah para pengawas memberikan arahan dan bimbingan kepada guru yang bersangkutan sesuai dengan cacatan yang di tulis di saat proses pembelajaran. Kalau permasalahan di saat proses pembelajaran ada beberapa yang harus di perbaiki bersama, para pengawas membuat pertemuan dengan semua guru agar di cari solusi dan di selesaikan secara bersama. Misalnya ada guru yang salah dalam memaparkan konsep materi, pengawas tersebut mengumpulkan semua guru untuk memberikan bimbingan kepada semua guru.

Pengawas melakukan penilaian minimal satu kali tiap semester untuk satu orang guru, karena banyaknya sekolah yang harus di bina, selanjutnya para pengawas berdiskusi dengan kepala sekolah terhadap keadaan guru tersebut supaya mendapat pembinaan khusus dari kepala sekolah. Penilaian ini sangat berguna untuk memberikan masukan kepada kepala sekolah terhadap pembinaan yang akan dilakukan kepala sekolah terhadap guru yang bersangkutan.

Para pengawas biasanya dalam kunjungan kesekolah binaan biasanya membina dua orang guru dalam satu kali kunjungan, sedang kan untuk guru lainnnya akan mendapatkan pembinaan pada kunjungan berikutnya sesuai dengan jadwal kunjungan yang telah di jadwalkan. Adapun teknik yang digunakan dalam supervisi akademik

biasanya dengan kunjungan kelas, diskusi kelompok, pembicaraan individu, semua teknik yang di gunakan masih bersifat umum.

Daryanto (2010: 185) menyebutkan bahwa tehnik-teknik supervisi yang lazim dan secara teratur dapat dilakukan oleh setiap kepala ialah rapat sekolah, kunjungan kelas, musyawarah atau pertemuan perseorangan. Kegiatan ini memang sudah lazim dilakukan dalam supervisi akademik. Tetapi dalam pelaksanaannya masih kurang di perhatikan tujuan dan prinsip-prinsip supervisi. sebagai supervisor memiliki hak dan wewenang tersebut tidak bertentangan dengan peraturan dan perundangan-undangan yang di atur dalam pengelolaan sekolah, selama itu pula dapat memanfaatkan fungsi dan perannya sebagai supervisor dalam menjalankan berbagai pendekatan, teknik, dan tata cara pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah selain melakukan supervisi akademik atau pembinaan terhadap guru kepala sekolah sekolah dan bekerja sama sengan pengawas sekolah mengirim guru-guru ke lembaga – lembaga pelatihan atau penataran, mengadakan dan mengaktifkan KKG, seminar dan workshop dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi(Zakiyah, 2013).

Tehnik yang biasa di gunakan dalam supervisi kelompok yaitu rapat guru, dan studi kelompok antar guru atau Kelompok Kerja Guru (KKG). Kegiatan rapat guru biasanya sebagian sekolah melakukan rapat seminggu sekali dan yang dua minggu sekali, ada yang di sesuaikan dengan kebutuhan, dalam rapat guru memecahkan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dalam rapat tersebut para kepala sekolah, pengawas serta guru mengevaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan, jika ada permasalahan maka mereka sama – sama mencari solusi bersama-sama, biasanya rapat di buat di akhir pekan di luar jam pelajaran.

Kegiatan kelompok kerja guru dilakukan di gugus. Kelompok guru tersebut melakukan pertemuan secara rutin atau insidental. Untuk mempelajari dan mengkaji suatu atau sejumlah masalah yang menyangkut sesuatu atau sejumlah masalah yang menyangkut penyajian dan pengembangan materi. Biasanya topik-topik yang akan dibahas dalam pertemuan kkg telah di rumuskan secara bersama-sama sebelumnya di awal semester. Kegiatan kkg perlu diketahui dan dikendalikan oleh kepala sekolah dan pengawas , agar kegiatan tersebut tidak berubah menjadi hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan materi dan program –program yang telah di rencanakan sebelumnya.

Menurut pengakuan salah satu sekolah yaitu Ketua KKG yang bahwa Kelompok kerja gurududah tidak berjalan dengan biasanya di sebabkan program yang telah di buat tidak berjalan baik, karena banyak guru yang tidak berhadir dalam kegiatan kerja guru. Menurut pengakuan ketua kkg ini adalah karena kurang kepedulian guru untuk pengembangan pendidikan. ada sebagian sekolah kelompok kegiatan guru berjalan dengan baik dan rutin dalam sebulan dua kali dan menghadirkan nara sumber dari berbagai pihak untuk memberi kan materi – materi yang di anggap perlu dalam pengembangan guru.

Sebagaimana yang di katakan oleh Sagala (2012: 179) bahwa keberhasilan pada studi kelompok guru ini sangat di tentukan oleh kemauan dan kemampuan supervisor memfasilitasi studi kelompok ini dengan menyediakan sumber-sumber lainnya yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Dari pendapat tersebut dapat di maknai, kepala sekolah seyogyanya memfasilitasi segala kebutuhan yang diperlukan dalam studi kelompok guru ini. Jika mungkin menghadirkan nara sumber yang memang ahli dalam bidang atau topik yang di bahas oleh guru dalam studi antar kelompok.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari program supervisi akademik diantaranya budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademik bergaul, bertindak dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolahnya. Kebiasaan mengembangkan diri dalam meningkatkan mutu pekerjaannya, merupakan kultur yang hidup sebagai suatu tradisi yang tidak lagi menganggap sebagai suatu beban kerja. begitu juga halnya dengan supervisi dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran, bila telah membudaya, guru melaksanakannya tidak lagi menganggap bahwa pembinaan bukan merupakan suatu paksaan yang datang dari luar dirinya. Melainkan tradisi akademik yang di junjung tinggi karena berguna buat sekolah secara keseluruhan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Suhardan (2010: 121) budaya mengacu kepada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang di patuhi bersama. Budaya menjadi pegangan bagaimana setiap urusan di sekolah semestinya diselesaikan oleh para anggotanya. Budaya sekolah merupakan variabel yang

mempengaruhi bagaimana anggota kelompok bertindak dan berperilaku. Budaya menjadi pegangan berperilaku dari seluruh anggotanya.

Supervisi yang baik akan tumbuh dan berkembang subur dalam budaya sekolah yang kondusif. Usaha peningkatan mutu pembelajaran tercipta karena kesadaran yang kuat dari para anggotanya di sekolah, toleransi, saling menghormati dan saling mendorong semangat merupakan iklim kerja yang konstruktif produktif.

Kehadiran pelaksanaan supervisi oleh pengawas membuat para guru termotivasi dalam melaksanakan program pembelajaran, adanya motivasi guru untuk belajar membuat RPP dengan baik dan melatih berbagai metode mengajar dan lain-lain. Dengan adanya hubungan yang baik antara guru dengan kepala sekolah maupun dengan para pengawas, program supervisi yang telah di rencanakan akan berjalan sesuai dengan perencanaan.

Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik adalah sistem kerja yang Sentralisasi yang masih melekat. Guru perlu pembiasaan budaya kerja baru sesuai semangat otonomi pendidikan dan otonomi daerah yang menuntut kreatifitas dan kerja keras, kebiasaan lama dalam bekerja harus di tinggalkan. Kreatifitas seorang guru sangat di perlukan karena dengan adanya kreatifitas dari seorang guru dapat berdampak pada mutu pendidikan.

Kebutuhan alokasi waktu yang lebih besar di perlukan dalam pelaksanaan supervisi akademik, yang menjadi penghambat bagi pengawas adalah banyak nya sekolah yang harus di bina sehingga semua guru tidak bisa mendapat pembinaan khusus dari pengawas, satu pengawas membina sampai 10 sekolah, ini sangat menjadi kendala. Begitu juga kepala sekolah banyaknya kegiatan yang harus diikuti diluar sekolah sehingga jadwal yang telah di tentukan untuk supervisi guru tertunda. supervisi pengawas hanya bisa membina setiap guru satu kali dalam satu semester disebabkan waktu dan banyaknya sekolah yang harus di bina sehingga program supervisi tidak berjalan dengan optimal.

penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Asyhari (2011) menyatakan bahwa rasio beban kerja terhadap pengawas Madrasah di Kabupaten Jepara tidak seimbang karena tiap orang pengawas mempunyai 47 Madrasah yang menjadi tanggung

jawab pembinaanya sehingga menyulitkan pengawas melakukan terobosan strategi pelaksana tugas dengan menggabungkan beberapa item program lainnya.

Kendala yang di dapat dalam pelaksanaan supervisi akademik adalah dana kurang memadai, kegiatan guru masih relatif kurang, terbatasnya waktu supervisi dan sarana prasana dan media lainnya yang belum terpenuhi sesuai standar pendidikan (Abusmar, Harun & Usman, 2013). Adapun yang menjadi faktor penghambat juga di pengaruhi oleh banyaknya acara dan pelatihan serta rapat-rapat di dinas pendidikan sehingga jadwal yang telah di susun harus di tinggalkan, karena panggilan dinas yang mendadak yang harus di ikuti, mentelantarkan kegiatan hari itu yang di tinggalkan.

KESIMPULAN

Penyusunan program supervisi akademik sama-sama di rumuskan atau di laksanakan di kantor Dinas Pendidikan Supervisi akademik di lakukan oleh para pengawas di mulai dengan pembuatan program supervisi akademik meliputi program tahunan dan program semester. Kedua program tersebut baik tahunan dan program semester di buat pada setiap awal tahun ajaran baru Program kepengawasan tahunan/ semesteran merupakan hasil analisis dari pada tahun sebelumnya yang di identifikasikan dan dianalisis. Selanjutnya hasil dari pada analisis itu dipadukan dengan kebijakan yang berlaku. Masing-masing pengawas mempunyai target tersendiri dan cara sendiri dalam menyusun program-program yang penting.

Teknik pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas adalah dengan kunjungan kelas, diskusi kelompok, pembicaraan individu, semua teknik yang di gunakan masih bersifat umum. Pengawas melakukan penilaian minimal satu kali tiap semester untuk satu orang guru, karena banyaknya sekolah yang harus di bina, selanjutnya para pengawas berdiskusi dengan kepala sekolah terhadap keadaan guru tersebut supaya mendapat pembinaan khusus dari kepala sekolah. Penilaian ini sangat berguna untuk memberikan masukan kepada kepala sekolah terhadap pembinaan yang akan dilakukan kepala sekolah terhadap guru yang bersangkutan.

Faktor pendukung pelaksanaan supervisi oleh pengawas yaitu kehadiran pelaksanaan supervisi oleh pengawas membuat para guru termotivasi dalam melaksanakan program pembelajaran, adanya motivasi guru untuk belajar membuat RPP dengan baik dan melatih berbagai berbagai metode mengajar dan lain-lain serta budaya

sekolah yang kondusif. Adapun faktor penghambat adalah Kebutuhan alokasi waktu yang lebih besar di perlukan dalam pelaksanaan supervisi akademik, yang menjadi penghambat bagi pengawas adalah banyak nya sekolah yang harus di bina sehingga semua guru tidak bisa mendapat pembinaan khusus dari pengawas, satu pengawas membina sampai 10 sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusmar, Harun, C. Z., & Usman, N. (2013). Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pada Smp Negeri 1 Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. *Jurnal Serambi Ilmu*, 16(1), 1–7.
- Asyhari, M. 2010 *Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara*. Masters thesis, IAIN Walisongo.
- Bahri, S. (2014). *supervisi akademik dalam peningkatan profesionalisme guru*. *Jurnal Visipena*, V(1), 100–112.
- Daryanto, M. 2010. *Administrasi pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djailani AR (2014) *Supervisi Pendidikan : Petunjuk Praktis bagi Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru*. Alfabeta: Bandung
- Makmurrizal, C.Z.H. and Ibrahim, S., 2016. Pelaksanaan Supervisi Oleh Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Pada Sma Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(3).
- Masaong, Kadim. 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, A. Piet. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2016). *Supervisi pendidikan oleh pengawas sekolah*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192–206.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Sudjana, Nana. 2010. *Supervisi Akademik Membina Profesionalisme Guru Melalui Supervisi*. Jakarta: LPP Binamitra.
- Yudha M. Saputra. 2011. *Supervisi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kinerja Guru*

Pendidikan Jasmani. *jurnal Ilmu pendidikan*.

- Zakiyah, A.Z.A., 2018. Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada SMA Negeri 7 Banda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu*, 16(1), pp.8-13.